

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RASA INGIN TAHU SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS TINGGI

Nesa Nur Ifani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
[nesanf1996@gmail.com](mailto:nesanf1996@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA di kelas tinggi melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI (empat) B SD IT Adzkie 3 Kota Sukabumi sebanyak 24 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket, wawancara dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian pada pra siklus melalui observasi sikap rasa ingin tahu, menunjukkan persentase sikap rasa ingin tahu melalui teknik observasi sebesar 44%. Kemudian meningkat pada siklus I hasil observasi menunjukkan persentase sikap rasa ingin tahu sebesar 65%. Sedangkan pada siklus II, mencapai persentase sikap rasa ingin tahu sebesar 89%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa sikap rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA di kelas tinggi (kelas empat) meningkat melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada tahun ajaran 2018/2019.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Inkuiri, Sikap Rasa Ingin Tahu, Pembelajaran IPA Kelas Tinggi.

## ABSTRACT

*This study aims to describe the improvement of cariosity of science learning in high class through the application of inquiry learning model. The research method used was Classroom Action Research with a research design using the Kemmis and Mc Taggart models which were carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions and observations, and reflection. The participants in this study were 24th grade B students of Adzkie 3<sup>rd</sup> Elemenary Integrated Islamic School in Sukabumi city, consisting of 15 male students and 9 female students. Data collection techniques in this study used observation technique, questionnaire, interview and field notes. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The results of the pre-cycle study through a observation of indicators of cariosity, showed cariosity percentage reached 44%. Then increasing in the first cycle cariosity percentage reached 65%. Whereas in the second cycle, observation results showed cariosity percentage reached 89%. The conclusion of this study is that cariosity of students of inquiry learning model in the high class (fourth grade) increases through the application of the inquiry learning model the 2018/2019 school year.*

**Keywords:** Inquiry Learning Model, Cariosity, Science Learning High Class

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terus terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan individu. Dengan pendidikan, diharapkan individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal yang meliputi keimanan terhadap Tuhan, watak yang sesuai dengan peradaban bangsa, kecerdasan intelektual, dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam (Rasyidin, dkk 2010: 218).

Keimanan yang kokoh teraktualisasi dalam akhlak yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang berkarakter. Melalui generasi yang berkarakter, akan melahirkan individu yang dapat mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Sehingga, Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang menjadi negara maju dan sejahtera. Oleh karena itu, karakter merupakan pondasi utama kemajuan suatu bangsa, dan perlu dibentuk sedini mungkin. Proses pembentukan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010: 8). Nilai-nilai karakter tersebut menjadi acuan setiap satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, melalui strategi-strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan kedalam semua mata pelajaran, salah satunya pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Menurut Hisbullah dan Nurhayati (2018: 5), pembelajaran IPA meliputi tiga unsur utama, yaitu (1) sikap, yaitu rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dipecahkan melalui prosedur yang benar, (2) proses, prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, (3) produk, berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Ketiga komponen ini seharusnya muncul dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Implementasi dari kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2013:101) tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik Muatan Pembelajaran IPA SD di kelas tinggi yang

menjelaskan bahwa dalam pengetahuan diperoleh melalui kegiatan mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu peserta didik.

Sikap rasa ingin tahu merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas. Rasa ingin tahu yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingin-tahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam (Kemendiknas, 2010:10). Hal ini juga diungkapkan oleh Carin (dalam Ismawati, dkk : 2014) rasa ingin tahu didefinisikan sebagai, keinginan dan kebutuhan seseorang untuk memperoleh jawaban dari suatu pertanyaan atau hal-hal yang menimbulkan keingintahuan yang mendalam. Dalam proses pembelajaran IPA, rasa ingin tahu merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan sebagai jembatan bagi siswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya sikap rasa ingin tahu, peserta didik akan dilatih untuk aktif berfikir dan bertanya untuk mengetahui sesuatu. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu akan tampak pada antusias mencari jawaban secara mendalam tentang hal yang belum diketahuinya.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan observasi proses pembelajaran dan wawancara yang dilakukan penulis pada pembelajaran IPA terlihat masih rendahnya rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Saat guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung, masih terdapat siswa yang mengobrol, tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada yang tidur. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung terlihat ketika guru bertanya tentang materi yang belum dipahami banyak siswa yang tidak mau bertanya, dan ketika guru memberikan pertanyaan secara langsung hanya dua siswa yang menjawab. Siswa juga tidak berusaha untuk mencari jawaban terkait dengan hal yang ditanyakan. Siswa masih menunggu intruksi dari guru untuk membuka buku sumber masing masing.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil penilaian guru terhadap sikap rasa ingin tahu pada muatan IPA, bahwa dari 24 orang siswa, hanya lima orang siswa (20,8%) yang antusias dan mengajukan banyak ide dan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan wawancara terhadap guru bidang studi pada kelas IV (empat) B, menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa orang saja, sedangkan peserta didik lainnya

bersifat pasif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Kepasifan siswa menunjukkan kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan penurunan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, guru hanya menggunakan model pembelajaran langsung saja. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, salah satunya dengan melakukan variasi pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi adalah model pembelajaran inkuiri, karena model inkuiri berbasis pada proses penemuan yang melibatkan peran aktif siswa untuk mencari tahu dan mendorongnya untuk menemukan apa yang ingin diketahuinya. Menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2015: 115) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini dikembangkan oleh Suchman, yang meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Hal ini sesuai dengan tujuan dari model pembelajaran inkuiri yaitu menolong peserta didik untuk dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka (Suyadi, 2015: 116).

Pembelajaran inkuiri merupakan perwujudan dari sikap rasa ingin tahu siswa. Secara tidak langsung, pembelajaran inkuiri telah memuat nilai sikap yang dirumuskan oleh Kemendiknas (Suyadi, 2015: 121). Rasa ingin tahu siswa digali dan diaktualisasikan dalam pembelajaran serta sebagai kekuatan pendorong untuk melakukan penyelidikan dan penemuan ilmiah (Ani, dkk, 2017: 93).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat U Pluck, G. dan Johnson, H.L (2011) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis inkuiri sebagai mode potensial untuk merangsang rasa ingin tahu siswa melalui teknik kelas sederhana dan dapat diterapkan pada hampir semua disiplin akademis dan komponen kunci dari keberhasilan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri dibangun atas dasar bahwa siswa memiliki dorongan untuk memenuhi rasa ingin tahunya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan rasa sikap rasa ingin tahu. Pada proses pembelajaran guru berperan untuk menstimulus sikap rasa ingin tahu siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) yang bertujuan meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA di kelas tinggi melalui penerapan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA di kelas tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru sebagai refleksi diri terhadap masalah pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Carr & Kemmis (dalam Wijaya dan Dedi, 2012: 8) bahwa, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self reflective*) yang dilakukan oleh partisipan dalam praktik-praktik sosial atau pendidikan. Wijaya dan Dedi (2015: 116) mengungkapkan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan dan observasi (*act and observation*), dan refleksi (*reflection*). Model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Komponen tindakan dan observasi pada model Kemmis dan McTaggart tidak dipisahkan, karena tindakan dan observasi itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari komponen perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan desain PTK model Kemmis dan McTaggart, komponen membentuk untaian yang dipandang sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan dan observasi dan refleksi (Wijaya dan Dedi, 2012: 26). Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV (empat) B di SD IT Adzkie 3 Kota Sukabumi tahun pelajaran 2018/2019, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Prosedur penelitian sesuai dengan tahapan pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu, perencanaan

(*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), dan pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*) (Wijaya dan Dedi, 2012: 26). Tahap tindakan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)
  - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
  - b. Membuat lembar kerja siswa (LKS)
  - c. Menyusun instrumen berupa lembar observasi dan angket untuk mengukur sikap rasa ingin tahu siswa.
  - d. Membuat lembar observasi untuk penilaian aktivitas guru siswa
  - e. Melakukan kegiatan pembelajaran prasiklus kepada siswa sebelum melaksanakan siklus
2. Tindakan (*Acting*), dan Pengamatan (*Observing*)
  - a. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah- langkah model pembelajaran inkuiri yang dipaparkan di RPP.
  - b. Guru menyajikan materi pembelajaran
  - c. Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil penemuan siswa.
  - d. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan lembar angket untuk mengukur sikap rasa ingin tahu siswa

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Adapun pengamatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dengan menggunakan aktivitas guru dan siswa. Selain itu, pengamatan juga dilakukan untuk mengukur sikap rasa ingin tahu siswa menggunakan lembar observasi sikap rasa ingin tahu.

3. Refleksi (*Reflecting*)
 

Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I. Penulis sebagai guru melakukan diskusi bersama observer mem bahas temuan-temuan hasil pengamatan selama menggunakan model pembelajaran inkuiri. Apabila masih terdapat temuan yang

tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka temuan tersebut dijadikan sebagai bahan perbaikan pada siklus selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan selama 2 pertemuan pada hari Selasa 19 Maret dan Rabu 20 Maret 2019. Pelaksanaan tindakan diamati oleh observer yang terdiri dari 5 orang teman sejawat mengamati sikap rasa ingin tahu siswa aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siklus I, mempengaruhi terhadap peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kelompok terhadap proses dan hasil pembelajaran diperoleh data mengenai ketercapaian penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pelaksanaan siklus I yang disajikan pada tabel 1 dan 2 secara berturut-turut sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran**

No	Langkah Model Pembelajaran Inkuiri	Nilai	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	85	Baik
2	Orientasi	73	Baik
3	Merumuskan Masalah	73	Baik
4	Merumuskan Hipotesis	80	Baik
5	Mengumpulkan Informasi	73	Baik
6	Menguji Hipotesis	60	Cukup
7	Merumuskan Kesimpulan	80	Baik
8	Kegiatan Penutup	80	Sangat Baik
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>76</b>	<b>Baik</b>

### Inkuiri Siklus I

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siklus I**

No	Langkah Model Pembelajaran Inkuiri	Nilai	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	80	Baik
2	Orientasi	76	Baik
3	Merumuskan Masalah	60	Cukup
4	Merumuskan Hipotesis	77	Baik
5	Mengumpulkan Informasi	66	Cukup
6	Menguji Hipotesis	67	Cukup
7	Merumuskan Kesimpulan	84	Baik
8	Kegiatan Penutup	85	Baik
<b>Nilai Rata-rata</b>		75	Baik

Perolehan nilai pada siklus I di dapat dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA di kelas tinggi yaitu siswa di kelas IV (empat) dilakukan sesuai dengan langkah-langkah menurut (Rudi, 2014: 72). Adapun pemaparan setiap tahapan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan ini guru memberikan *apersepsi* untuk mengaitkan siswa pada materi yang sudah dipelajari dan dikaitkan dengan materi yang akan dibelajarkan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rusman (2017: 503) bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.

2) Orientasi

Guru menyampaikan tujuan, langkah kegiatan dan pokok materi pembelajaran serta memberikan stimulus berupa pertanyaan melalui objek pengamatan dengan menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan

ini siswa hanya menyimak dan mengamati objek pembelajaran dari guru untuk membangkitkan respon siswa di awal pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurnaningsi (2014: 59) bahwa penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan serta perhatian siswa sehingga tercipta interaksi dan komunikasi yang responsif.

3) Merumuskan Masalah

Guru membimbing siswa untuk memfokuskan masalah yang selesai dengan pembelajaran dan menjelaskan konsep-konsep untuk memudahkan siswa dalam merumuskan masalah. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (dalam Maulana, dkk, 2015: 50) bahwa pada tahap ini guru membawa siswa pada suatu masalah dengan menjelaskan konsep-konsep dalam masalah kepada siswa agar siswa memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat dalam rumusan masalah.

4) Merumuskan Hipotesis

Guru mengarahkan siswa dalam merumuskan jawaban sementara berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Siswa melakukan diskusi dengan teman kelompok dalam merumuskan hipotesis, siswa menyampaikan pendapat dan mengingatkan temannya jika tidak berdiskusi. Sesuai dengan pendapat Rianawati (2016: 147) bahwa proses diskusi dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengenal dan mendalami suatu masalah.

5) Mengumpulkan Informasi

Guru menjelaskan cara mengumpulkan informasi dan siswa menyimak penjelasan dari guru, dan mengumulkan informasi berdasarkan arahan dari guru dan langkah kegiatan dalam lembar kerja siswa (LKS) dalam bentuk tabel dan diagram. Martiyaningsih dan Hindayani (2018: 63) berpendapat bahwa kegiatan mengumpulkan informasi dapat menuntun siswa berdasarkan hipotesis yang dibuat, baik berupa data tabel, matriks ataupun grafik.

## 6) Menguji Hipotesis

Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membandingkan jawaban yang sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh. Hal ini dapat menuntun memberikan jawaban berdasarkan data yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini senada dengan pendapat Assarani (2014: 6) bahwa yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh informasi yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

## 7) Merumuskan Kesimpulan

Siswa mendeskripsikan kesimpulan dari hasil penemuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis berdasarkan bimbingan guru. Kemudian guru tetap mengkonfirmasi kesimpulan yang telah dirumuskan siswa agar siswa. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (dalam Maulana, dkk, 2015: 50) bahwa untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

## 8) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ditandai dengan penyampaian kesimpulan pembelajaran secara keseluruhan yang diwakili oleh masing-masing siswa. Setelah itu, guru memberikan penguatan atas kesimpulan dan mengarahkan siswa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya. Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk melakukan refleksi yang dikhususkan untuk memperbaiki rangkaian aktivitas pembelajaran (Ibadullah, dkk, 2019: 90).

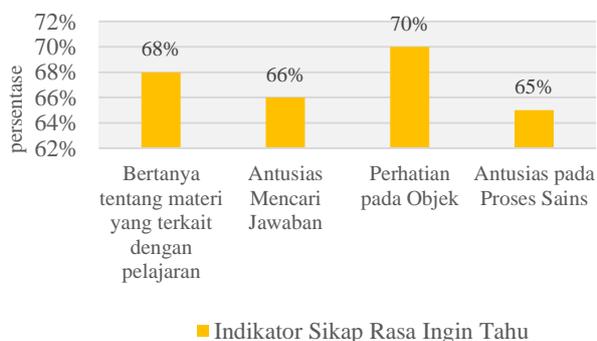
Berdasarkan keterlaksanaan siklus I pada muatan pembelajaran IPA dapat memberikan dampak baik terhadap peningkatan di setiap indikator sikap rasa ingin tahu. Adapun perbandingan persentase keberhasilan pada setiap indikator sikap rasa ingin tahu pada prasiklus dan siklus I dapat dilihat pada

**Gambar 1 Diagram Perbandingan Prasiklus dan Siklus I Indikator Sikap Rasa Ingin Tahu Berdasarkan Observasi**



Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 1, menunjukkan adanya peningkatan sikap rasa ingin tahu dari prasiklus ke siklus I. Pada indikator bertanya tentang materi yang terkait dengan pelajaran persentase yang diperoleh pada prasiklus adalah 47% (cukup) sedangkan pada siklus I sebesar 66%. (kuat). Pada indikator antusias mencari jawaban persentase yang diperoleh pada prasiklus adalah 43% (cukup) sedangkan pada siklus I sebesar 63% (kuat). Pada indikator perhatian pada objek yang diamati persentase yang diperoleh pada prasiklus adalah 48% (cukup) sedangkan pada siklus I sebesar 70% (kuat). Pada indikator antusias pada proses sains persentase yang diperoleh pada prasiklus adalah 40% (cukup) sedangkan pada siklus I sebesar 63% (kuat). Sedangkan persentase yang diperoleh berdasarkan hasil angket sikap rasa ingin tahu adalah sebagai berikut.

**Gambar 2 Diagram Persentase Sikap Rasa Ingin Tahu Berdasarkan Angket**



Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 2, persentase sikap rasa ingin tahu

siswa pada indikator bertanya tentang materi yang terkait dengan pelajaran sebesar 68%. (kuat). Pada indikator antusias mencari jawaban persentase yang diperoleh sebesar 66% (kuat). Pada indikator perhatian pada objek yang diamati persentase yang diperoleh sebesar 70% (kuat). Pada indikator antusias pada proses sains persentase yang diperoleh sebesar 65% (kuat).

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan selama 2 pertemuan pada hari Senin 29 April dan Selasa 30 April 2019. Pelaksanaan tindakan diamati oleh observer yang terdiri dari 5 orang teman sejawat mengamati sikap rasa ingin tahu siswa aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siklus I, mempengaruhi terhadap peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan terhadap proses dan hasil pembelajaran diperoleh data mengenai ketercapaian penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pelaksanaan siklus II yang disajikan pada tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siklus II**

No	Langkah Model Pembelajaran Inkuiri	Nilai	Kategori
	Kegiatan Pendahuluan	95	Sangat Baik
	Orientasi	93	Sangat Baik
3	Merumuskan Masalah	87	Sangat Baik
4	Merumuskan Hipotesis	100	Sangat Baik
5	Mengumpulkan Informasi	87	Sangat Baik
6	Menguji Hipotesis	100	Sangat Baik
7	Merumuskan Kesimpulan	80	Baik
8	Kegiatan Penutup	90	Sangat Baik
	<b>Nilai Rata-rata</b>	91	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa, terdapat temuan-temuan yang telah diamati oleh observer terhadap setiap siswa dalam kelompok. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa menggunakan model

pembelajaran inkuiri disajikan pada tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

No	Langkah Model Pembelajaran Inkuiri	Nilai	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	93	Sangat Baik
2	Orientasi	88	Sangat Baik
3	Merumuskan Masalah	88	Sangat Baik
4	Merumuskan Hipotesis	86	Sangat Baik
5	Mengumpulkan Informasi	84	Baik
6	Menguji Hipotesis	88	Sangat Baik
7	Merumuskan Kesimpulan	91	Sangat Baik
8	Kegiatan Penutup	95	Sangat Baik
	<b>Nilai Rata-rata</b>	89	Sangat Baik

Perolehan nilai pada siklus II di dapat dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA di kelas tinggi yaitu siswa di kelas IV (empat) dilakukan sesuai dengan langkah-langkah menurut (Rudi, 2014: 72). Adapun pemaparan setiap tahapan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Guru menginformasikan aturan selama pembelajaran, serta memberikan apersepsi melalui video pembelajaran. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan dari guru, karena pemberian *reward* jika mampu menjawab pertanyaan tersebut. Menurut Thorndike (dalam Ika dan Laila, 2018: 22) bahwa pemberian *reward* akan memperkuat perilaku siswa, sehingga hal ini berpengaruh untuk meningkatkan perilaku siswa.

## 2) Orientasi

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang pemanfaatan sumber energi alternatif serta perubahan energi pada sumber energi alternatif dan menjelaskan langkah kegiatan pembelajaran, selanjutnya guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi, langkah kegiatan dan pengamatan melalui media video tentang proses sumber energi alternatif di Indonesia. Pemilihan media yang sesuai dengan apa yang biasa siswa temukan di lingkungan sekitar menjadi penghantar antar materi yang akan di belajarkan dan mampu menciptakan respon peserta didik (Hanifah dan Julia, 2014: 202).

## 3) Merumuskan Masalah

Guru menjelaskan konsep-konsep masalah tentang pemanfaatan sumber energi alternatif melalui video dan teks. Siswa dan guru melakukan tanya jawab dengan guru tentang rumusan masalah yang akan diajukan. Fokus masalah yang diajukan berasal dari kehidupan siswa, sehingga siswa dapat menentukan masalah pembelajaran dengan baik. Masalah yang dikaitkan dengan lingkungan peserta didik dapat mendorong keseriusan, inkuiri, dan memberikan makna yang sangat kuat (*powerfull*) (Rusman, 2017: 334-335).

## 4) Merumuskan Hipotesis

Guru memberikan pertanyaan untuk membantu siswa dalam merumuskan jawaban sementara, serta mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan. Sesuai dengan tujuan dari kegiatan tanya jawab untuk memusatkan perhatian siswa dalam pembelajaran serta membantu siswa melakukan langkah atau proses dalam memecahkan masalah (Rahmah & Latifah, 2016: 127-128).

## 5) Mengumpulkan Informasi

Guru menjelaskan kepada tentang informasi yang dibutuhkan melalui tanya jawab untuk menjawab rumusan masalah. Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi berdasarkan sumber yang valid dengan menggunakan

buku teks, artikel tentang sumber energi alternatif, gambar, dan video tentang pemanfaatan sumber energi alternatif di Indonesia yang bisa diakses oleh siswa, sehingga siswa informasi yang diperoleh siswa lebih luas dan beragam. Sesuai dengan pendapat Rianawati (2014: 232) bahwa salah satu fungsi sumber belajar dapat mendukung pembelajaran inkuiri untuk melakukan pencarian informasi yang luas.

## 6) Menguji Hipotesis

Guru menjelaskan dan mengarahkan siswa dalam menguji hipotesis dengan membandingkan antara hipotesis dengan informasi yang ditemukan tentang pemanfaatan sumber energi alternatif. Pada tahap ini siswa diberikan kebebasan untuk melakukan diskusi dan bertanya kepada teman antar kelompok. Dengan adanya penanaman nilai kebebasan interaksi antar siswa mampu menciptakan lingkungan kelas yang lebih kondusif, karena kebebasan interaksi dalam belajar merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar Harjali (2019: 120).

## 7) Merumuskan Kesimpulan

Guru sudah mampu membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil mereka sendiri. Selain itu, siswa dapat menguji hipotesis dengan baik, maka hal ini dapat memudahkan siswa dalam merumuskan kesimpulan sesuai dengan percaya diri dan didukung dengan informasi yang akurat. Pengujian hipotesis merupakan dasar untuk merumuskan kesimpulan hasil penemuan siswa (Ibadullah, dkk, 2018: 185).

## 8) Kegiatan Penutup

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan manfaat pembelajaran yang sudah dipelajari. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk menyampaikan kesimpulan bersama-sama siswa dengan guru. Kegiatan meninjau kembali penguasaan siswa terhadap pembelajaran dapat memantapkan siswa terhadap pokok-pokok materi dan membantu merumuskan kesimpulan yang sangat

berguna bagi siswa (Suyyinah, 2019: 36-37).

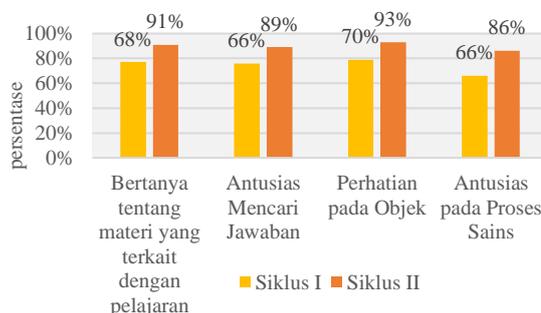
Berdasarkan keterlaksanaan siklus II pada muatan pembelajaran IPA dapat memberikan dampak baik terhadap peningkatan di setiap indikator sikap rasa ingin tahu. Adapun perbandingan persentase keberhasilan pada setiap indikator sikap rasa ingin tahu pada prasiklus dan siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.

**Gambar 3 Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II Indikator Sikap Rasa Ingin Tahu Berdasarkan Observasi**



Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 3, menunjukkan adanya peningkatan sikap rasa ingin tahu dari siklus I dan siklus II. Pada indikator bertanya tentang materi yang terkait dengan pelajaran persentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 66%. (kuat) sedangkan pada siklus II sebesar 88% (sangat kuat). Pada indikator antusias mencari jawaban persentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 63% (kuat) sedangkan pada siklus II sebesar 88% (sangat kuat). Pada indikator perhatian pada objek yang diamati persentase yang pada siklus I sebesar 70% (kuat) sedangkan pada siklus II 96% (sangat kuat). Pada indikator antusias pada proses sains persentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 63% (kuat) sedangkan pada siklus II sebesar 84% (sangat kuat). Sedangkan peningkatan persentase yang diperoleh berdasarkan hasil angket sikap rasa ingin tahu siklus I ke siklus II yang disajikan pada Gambar 4 sebagai berikut.

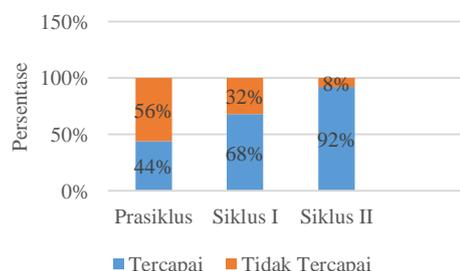
**Gambar 4 Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II Indikator Sikap Rasa Ingin Tahu Berdasarkan Angket**



Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 4, menunjukkan adanya peningkatan sikap rasa ingin tahu dari siklus I dan siklus II. Pada indikator bertanya tentang materi yang terkait dengan pelajaran persentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 68%. (kuat) sedangkan pada siklus II sebesar 91% (sangat kuat). Pada indikator antusias mencari jawaban persentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 66% (kuat) sedangkan pada siklus II sebesar 89% (sangat kuat). Pada indikator perhatian pada objek yang diamati persentase yang pada siklus I sebesar 70% (kuat) sedangkan pada siklus II 93% (sangat kuat). Pada indikator antusias pada proses sains persentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 66% (kuat) sedangkan pada siklus II sebesar 83% (sangat kuat).

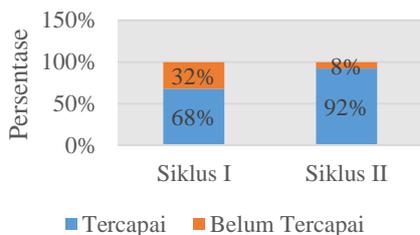
Berdasarkan hasil observasi dan angket yang sudah dilakukan pada pra siklus sampai siklus II, bahwa terlihat peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklus. Adapun presentase peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa secara klasikal dapat dilihat pada gambar 5 grafik presentase peningkatan setiap siklus berdasarkan hasil lembar observasi sebagai berikut.

**Gambar 5 Diagram Persentase Peningkatan setiap siklus Berdasarkan Observasi**



Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 5, diperoleh data sikap rasa ingin tahu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklus. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari persentase ketuntasan siswa pada prasiklus mencapai 44% (cukup). Kemudian meningkat pada siklus I mencapai 68% (kuat), sedangkan pada siklus II mencapai 92% (sangat kuat). Sikap rasa ingin tahu berdasarkan lembar angket mengalami peningkatan yang dapat diketahui berdasarkan ketercapaian secara klasikal pada Gambar 6.

**Gambar 6 Diagram Persentase Peningkatan setiap siklus Berdasarkan Angket**



Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 6, diperoleh data kemampuan sikap rasa ingin tahu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklus. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari persentase ketuntasan siswa pada siklus I mencapai 68% (kuat). Kemudian meningkat pada siklus II mencapai 92% (sangat kuat)

## SIMPULAN

Sikap rasa ingin tahu siswa meningkat, setelah menerapkan model pembelajaran

inkuiri. Hal ini dapat diketahui melalui indikator sikap rasa ingin tahu yang meliputi, indikator bertanya tentang materi yang terkait dengan pelajaran, antusias mencari jawaban, perhatian pada objek yang diamati dan antusias pada proses sains.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan sikap rasa ingin tahu dapat diperoleh dari persentase keberhasilan sikap rasa ingin tahu berdasarkan observasi pada prasiklus mencapai 44% (cukup). Kemudian meningkat pada siklus I mencapai 68% (kuat), dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase sebesar 92% (sangat kuat). Sedangkan persentase keberhasilan secara klasikal melalui lembar angket pada siklus mencapai 68% (kuat) kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92% (sangat kuat).

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan alokasi waktu yang lebih panjang yaitu 5 x 35 menit agar pelaksanaannya lebih efektif. Sikap rasa ingin tahu siswa masih kurang, karena siswa menunggu stimulus dari guru terutama dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu, siswa memiliki kelemahan dalam menyajikan informasi sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menguji hipotesis. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sebaiknya selalu diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri. Oleh karena itu guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri, agar penggunaan waktu lebih efektif dan kondisi kelas menjadi kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assarani, (2014). *Artikel Penelitian: Penggunaan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*. FKIP Universitas Tanjungpura
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*. Malang: CV Seribu Bintang.
- Hartono, Rudi. (2014). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta : Diva Press.
- Hisbullah & Nurhayati, S. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Makassar: Aksara Timur
- Ismawati, dkk. (2014). *Application Of Conceptual Understanding Procedures For Improving Student Curiosity And Understanding Concepts*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Johar, Rahmah dan Latifah M. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2013).*Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 : Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kusumah, Wijaya dan Dedi . (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*. Jakarta : PT Indeks.
- Koida, Nurnainingsi. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Manggalai Dalam Pembelajaran IPA Khususnya Materi Gaya*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.2 No 2. Hlm 59.
- Malawi, Ibadullah, dkk. (2018). *Pembaharuan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Magetan: Media Grafika.
- Malawi, Ibadullah, dkk. (2019). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. Magetan: Media Grafika.
- Maryani, Laila dan Laila Fatmawati. (2018). *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulana, dkk. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi ke-2)*. UPI Sumedang Press.
- Nur Aeni, Ani, dkk. (2017). *Pendidikan Karakter Antara Teori dan Aplikasi*. Bandung: Rizqi Press
- Nurdinah, Hanifah dan Julia. (2014). *Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. Sumedang: UPI Sumedang Perss.
- Rasyidin, W, dkk. (2010). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Subkoordinator MKDP Landasan Pendidikan.
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Perss
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suyyinah. (2019). *Konsep dan Implementasi Full day education*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- U Pluck, G. & Johnson, H. L. (2011). *Stimulating curiosity to enhance learning*. GESJ: Education Sciences and Psychology, 2 (19). ISSN 1512-1801. Hlm: 2-3.

